

KEPEMIMPINAN INOVATIF DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PERKOTAAN TERHADAP PERUBAHAN NILAI BUDAYA DI KOTA BANDUNG

Mira Rosana^a, Taqwaty Firdausijah^b, Reva Sentramulia^c, Sylvia Aprilian^d

^{a,b,c,d}Administrasi Publik, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

E-mail: mira.rosana@unpas.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah perkotaan di Kota Bandung tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut perilaku dan nilai budaya masyarakat, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih integratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas terhadap perubahan nilai budaya serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif berperan dalam mendorong perubahan nilai budaya melalui tiga mekanisme utama, yaitu konstruksi makna, mobilisasi tindakan kolektif, dan institusionalisasi praktik sosial. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat, terbentuknya kebiasaan memilah sampah, serta munculnya norma sosial yang mendukung pengelolaan sampah berbasis komunitas. Namun demikian, implementasi kepemimpinan inovatif masih menghadapi hambatan berupa rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan infrastruktur, serta kapasitas sumber daya manusia yang belum merata. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan fokus pada konteks komunitas tertentu, sehingga temuan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan aktor yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan campuran guna memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kepemimpinan inovatif dan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

Kata Kunci: kepemimpinan inovatif, pengelolaan sampah, perubahan nilai budaya, partisipasi masyarakat, inovasi sosial

ABSTRACT

Urban waste management in Bandung City involves not only technical challenges but also behavioral and cultural dimensions, requiring a more integrative approach. This study aims to analyze the role of innovative leadership in community-based waste management in shaping cultural value transformation and to identify the factors that hinder this process. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with three key informants, field observations, and documentation, and were analyzed using thematic analysis through data reduction, categorization, and interpretation. The findings indicate that innovative leadership contributes to cultural value transformation through three main mechanisms: meaning-making, collective action mobilization, and institutionalization of social practices. These transformations are reflected in increased public awareness, the formation of waste-sorting habits, and the emergence of social norms that support community-based waste management. However, the implementation of innovative leadership faces several challenges, including low levels of public awareness among certain groups, limited infrastructure, and uneven human resource capacity. This study is limited by the small number of informants and its focus on specific community contexts, meaning that the findings are contextual rather than generalizable. Therefore, future research is recommended to involve more diverse stakeholders and apply mixed-method approaches to provide a more comprehensive understanding of the relationship between innovative leadership and behavioral change in waste management.

Keywords: innovative leadership, waste management, cultural transformation, community participation, social innovation

* Corresponding Author.

E-mail: mira.rosana@unpas.ac.id

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah perkotaan di Indonesia menunjukkan kecenderungan semakin kompleks, tidak hanya sebagai persoalan teknis pengelolaan limbah, tetapi juga sebagai persoalan tata kelola, perilaku kolektif, dan transformasi sosial (Hasiolan & Ahsan, 2026). Kota Bandung merupakan salah satu contoh nyata di mana tekanan terhadap sistem persampahan telah melampaui kapasitas infrastruktur yang tersedia, ditandai dengan tingginya produksi sampah harian (± 1.500 ton/hari) dan keterbatasan daya tampung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sarimukti (C. W. Purnomo, 2024). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara volume sampah yang dihasilkan dan kapasitas pengelolaan yang tersedia, sekaligus menunjukkan kegagalan pendekatan konvensional “kumpul–angkut–buang” dalam menjawab kompleksitas persoalan sampah perkotaan (Ariansyah et al., 2026; Kasyfilham & Akbar, 2025).

Sebagai respons, Pemerintah Kota Bandung telah menginisiasi berbagai program inovatif seperti Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan), pengembangan TP3SR, bank sampah, biodigester, hingga pemanfaatan *Refuse Derived Fuel* (RDF) (Dina et al., 2024; Sitompul & Laksmono, 2024; Yuanita & Keban, 2020). Di tingkat komunitas, muncul pula berbagai praktik berbasis ekonomi sirkular dan pengolahan sampah mandiri. Namun demikian, fragmentasi program, inkonsistensi implementasi, serta rendahnya internalisasi nilai pemilahan sampah di masyarakat menunjukkan bahwa inovasi teknis belum secara otomatis bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan (Ndoa & Kurniati, 2022). Dengan kata lain, *problem* utama tidak semata terletak pada “apa teknologi yang digunakan”, melainkan “bagaimana perubahan sosial dan budaya dapat terjadi”.

Dalam perspektif teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep kepemimpinan inovatif, yang dipahami sebagai kemampuan aktor untuk menghasilkan ide baru, mendorong kolaborasi lintas sektor, serta mengorkestrasi perubahan sosial melalui pembentukan nilai dan praktik kolektif (Rosana et al., 2024). Kepemimpinan inovatif tidak hanya berorientasi pada output kebijakan, tetapi juga pada proses transformasi sosial yang menghasilkan perubahan pola pikir (*mindset*), kebiasaan (*habit*), dan norma sosial (*social norms*) (Rosana & Mirnawati, 2022). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan sosial, seperti partisipasi masyarakat, kesadaran lingkungan, serta kapasitas kolektif komunitas (Fernanda & Maemunah, 2025; Vidia et al., 2025). Studi lain menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan pembelajaran sosial dalam mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah (Zhang et al., 2024; Zhong et al., 2024). Selain itu, penelitian terkait *waste bank*, *circular economy*, dan *community-based waste management* menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan nilai ekonomi sekaligus kesadaran ekologis masyarakat (Ddiba et al., 2020; Turcu & Gillie, 2020).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan masyarakat sebagai objek perubahan perilaku, bukan sebagai bagian dari proses kepemimpinan yang aktif dan dinamis (Najarudin et al., 2026). Di sisi lain, kajian tentang kepemimpinan inovatif cenderung berfokus pada sektor organisasi atau kebijakan publik secara umum, dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan transformasi nilai budaya dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada irisan antara kepemimpinan inovatif, pengelolaan sampah, dan perubahan nilai budaya yang belum banyak dieksplorasi secara integratif.

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan pengelolaan sampah sebagai arena transformasi budaya yang dimediasi oleh kepemimpinan inovatif lintas aktor (pemerintah, komunitas, akademisi, dan sektor swasta). Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk inovasi yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana kepemimpinan tersebut membentuk nilai, norma, dan praktik sosial baru yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh kapasitas teknis, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan dalam membangun ekosistem sosial yang adaptif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah terhadap perubahan nilai budaya masyarakat di Kota Bandung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah memengaruhi perubahan nilai budaya masyarakat; dan (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka analitis yang menempatkan kepemimpinan inovatif sebagai variabel kunci dalam menjembatani hubungan antara inovasi pengelolaan sampah dan transformasi nilai budaya masyarakat. Kerangka ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi, pembelajaran, serta internalisasi nilai secara bertahap. Dalam posisi ini, kepemimpinan inovatif tidak hanya dipahami sebagai fungsi pengambilan keputusan, tetapi sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam memfasilitasi proses transformasi sosial.

Kepemimpinan inovatif dalam konteks pengelolaan sampah dipahami sebagai kemampuan aktor untuk mendefinisikan persoalan secara komprehensif, mengintegrasikan berbagai perspektif, serta mendorong lahirnya solusi yang adaptif dan berkelanjutan (Bodin, 2017; van de Wetering et al., 2017). Dalam perspektif ini, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk arah transformasi sosial melalui inovasi. Permasalahan sampah tidak lagi dipandang semata sebagai isu teknis yang berkaitan dengan pengangkutan dan pemrosesan akhir, tetapi sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan perilaku, nilai, dan kebiasaan masyarakat (Abbas et al., 2021; Mubarrok et al., 2025; Torfing et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan sampah memerlukan pergeseran paradigma dari teknokratis menuju pendekatan sosial-budaya yang lebih integratif. Pendekatan ini menuntut pemimpin untuk mampu melakukan *problem framing*, yaitu membingkai ulang persoalan secara lebih luas agar solusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu menyentuh dimensi sosial dan budaya (Ariesmansyah & Rosana, 2024), sehingga kepemimpinan inovatif berperan dalam mengonstruksi makna kolektif mengenai sampah dan mendorong perubahan cara pandang masyarakat dari “sampah sebagai limbah” menjadi “sampah sebagai sumber daya”.

Proses inovasi yang dikembangkan juga bersifat iteratif, di mana ide-ide yang muncul diuji melalui praktik di lapangan dan disesuaikan berdasarkan pengalaman empiris. Eksperimen sosial menjadi bagian penting dalam membangun model pengelolaan sampah yang kontekstual. Praktik seperti pemilahan sampah dari sumber, pengelolaan berbasis komunitas, hingga pemanfaatan teknologi pengolahan sampah menunjukkan bahwa inovasi berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam proses ini, kegagalan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran yang memperkuat kualitas inovasi. Dimensi kolaborasi menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam kepemimpinan inovatif. Kompleksitas persoalan sampah menuntut keterlibatan berbagai aktor dengan peran dan kapasitas yang berbeda. Pemerintah berperan dalam menyediakan regulasi dan fasilitas, komunitas menjadi aktor utama dalam implementasi di tingkat akar rumput, akademisi berkontribusi melalui pengembangan pengetahuan dan teknologi, sementara sektor swasta mendukung melalui inovasi dan sumber daya. Interaksi antar aktor ini membentuk ekosistem kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan penguatan kapasitas secara kolektif.

Kolaborasi yang terbangun tidak hanya menghasilkan solusi yang lebih komprehensif, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan ini penting karena perubahan perilaku tidak dapat dipaksakan melalui kebijakan semata, melainkan perlu tumbuh dari kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Rasa memiliki terhadap program menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan inovasi, terutama dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Perubahan nilai budaya menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Transformasi tidak hanya diukur dari keberadaan program atau teknologi yang diterapkan, tetapi dari sejauh mana masyarakat mengalami pergeseran cara pandang terhadap sampah. Sampah yang sebelumnya dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak bernilai mulai dipahami sebagai sumber

daya yang dapat dimanfaatkan. Pergeseran ini diikuti oleh perubahan kebiasaan, seperti pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Proses perubahan tersebut berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial yang melibatkan interaksi antar individu dan kelompok. Pertukaran pengalaman dan praktik baik menjadi media penting dalam mempercepat adopsi nilai baru. Dalam konteks ini, kepemimpinan inovatif berperan dalam menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif, baik melalui kegiatan edukasi, pelatihan, maupun praktik langsung di lapangan. Kualitas sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur juga turut memengaruhi efektivitas implementasi inovasi. Program yang dirancang dengan baik tidak selalu menghasilkan dampak optimal apabila tidak didukung oleh kapasitas pelaksana yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas, baik pada level individu maupun kelembagaan, sebagai bagian dari strategi pengembangan kepemimpinan inovatif.

Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi praktik-praktik inovatif dalam pengelolaan sampah, tetapi juga menelaah bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih luas. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat pengelolaan sampah sebagai bagian dari proses transformasi sosial yang melibatkan perubahan nilai, norma, dan praktik kolektif. Kepemimpinan inovatif menjadi elemen yang menghubungkan berbagai proses tersebut, sekaligus memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif kepemimpinan inovatif dengan pendekatan transformasi budaya dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan dalam membangun kesadaran kolektif dan mengubah pola perilaku masyarakat secara bertahap. Kerangka yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pengelolaan sampah yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, baik di Kota Bandung maupun di konteks wilayah lainnya dengan karakteristik yang serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai makna, proses, dan dinamika kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah serta kaitannya dengan perubahan nilai budaya di Kota Bandung. Dengan karakter kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur pengaruh secara statistik, melainkan untuk menafsirkan secara kontekstual bagaimana para aktor memaknai inovasi, keterlibatan masyarakat, serta perubahan perilaku yang muncul dari praktik pengelolaan sampah di lapangan (Huberman & Miles, 2002).

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, yaitu Ketua Perbanusa (Persatuan Bank Sampah Nusantara) Cimahi, Ketua Bening Saguling Foundation Kabupaten Bandung Barat, serta Ketua RW 7 Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung. Ketiga informan tersebut dipilih karena memiliki peran sebagai pemimpin komunitas dan aktor penggerak dalam praktik pengelolaan sampah, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait kepemimpinan inovatif dan perubahan nilai budaya masyarakat. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan seperti Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah, dokumen Renstra Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan secara langsung kepada masing-masing informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan sampah di lokasi penelitian, seperti kegiatan pemilahan sampah, pengelolaan bank sampah, serta interaksi antar anggota komunitas. Dokumentasi dilakukan

dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan program pengelolaan sampah yang dijalankan oleh masing-masing komunitas.

Analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dari reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori tematik seperti kepemimpinan inovatif, perubahan nilai budaya, dan faktor penghambat. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antar temuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi data, yaitu mengaitkan temuan empiris dengan konsep kepemimpinan inovatif dan perubahan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepemimpinan dalam pengelolaan sampah berbasis budaya.

Batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada konteks Kota Bandung, sehingga generalisasi temuan tidak dimaksudkan untuk berlaku secara universal, melainkan sebagai pemahaman kontekstual yang dapat menjadi rujukan bagi studi serupa. Meskipun demikian, kedalaman analisis yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai kepemimpinan inovatif dan transformasi budaya dalam pengelolaan sampah perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif memiliki peran dalam mendorong perubahan nilai budaya masyarakat dalam pengelolaan sampah, sekaligus memperlihatkan adanya sejumlah faktor penghambat yang bersifat struktural dan kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif memiliki peran dalam mendorong perubahan nilai budaya masyarakat dalam pengelolaan sampah, sekaligus memperlihatkan adanya sejumlah faktor penghambat yang bersifat struktural dan kultural. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik pengkodean tematik. Kode-kode kunci dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil reduksi data dari transkrip wawancara dan catatan observasi, yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam subtema dan tema utama sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Kode, Subtema, dan Tema utama

Kode Kunci	Subtema	Tema Utama
Pengetahuan, pengalaman, visi	Kapasitas personal pemimpin	Kepemimpinan inovatif
Solusi murah, kolaborasi, edukasi	Strategi pemecahan masalah	Inovasi pengelolaan sampah
Dari tidak tahu menjadi tahu	Internalisasi pengetahuan	Perubahan nilai budaya
Keteladanan, <i>reward and punishment</i>	Pengaruh terhadap perilaku warga	Mobilisasi partisipasi
Passion, kaderisasi, local hero	Kualitas pengikut	Keberlanjutan gerakan
Kurang dukungan, SDM, alat, lahan	Hambatan struktural dan kultural	Batas implementasi inovasi

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Kode, subtema, dan tema utama yang ditampilkan pada Tabel 1 merupakan hasil dari proses analisis tematik yang dilakukan terhadap data lapangan. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari informan, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya, kategori tersebut disusun menjadi subtema dan tema utama yang merepresentasikan pola-pola temuan dalam penelitian ini.

A. Kepemimpinan inovatif sebagai motor transformasi nilai budaya

Kepemimpinan inovatif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan pemimpin dalam membangun makna kolektif, menggerakkan tindakan bersama, serta menginstitusionalisasikan praktik baru dalam masyarakat (D. Purnomo et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan

bahwa kepemimpinan inovatif bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu (1) konstruksi makna (*meaning-making*), (2) mobilisasi tindakan kolektif, dan (3) institusionalisasi praktik sosial. Ketiga mekanisme ini merupakan temuan empiris yang diperoleh dari analisis data lapangan.

Pada tahap konstruksi makna, para informan menunjukkan bahwa pemimpin tidak hanya melihat sampah sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa “tantangan terbesar bukan pada pengelolaan sampahnya, tetapi bagaimana mengubah pola pikir masyarakat agar mau memilah sampah dari rumah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berperan sebagai *sense-maker* dalam membentuk cara pandang kolektif masyarakat terhadap sampah (Chenavaz & Dimitrov, 2024). Transformasi makna dari “sampah sebagai beban” menjadi “sampah sebagai sumber daya” menjadi fondasi awal dalam perubahan nilai budaya.

Selanjutnya, pada tahap mobilisasi tindakan kolektif, kepemimpinan inovatif diwujudkan melalui kemampuan membangun kolaborasi lintas aktor. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara aktif. Salah satu informan menyatakan bahwa “program tidak akan berjalan kalau masyarakat hanya jadi objek, mereka harus dilibatkan sejak awal.” Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif dalam konteks ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, sejalan dengan konsep *collaborative governance* (Ansell & Gash, 2008).

Tahap terakhir adalah institusionalisasi praktik sosial, di mana perubahan perilaku mulai menjadi kebiasaan yang terstruktur dalam kehidupan masyarakat. Praktik seperti pemilahan sampah, pengelolaan bank sampah, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi di tingkat komunitas menunjukkan bahwa perubahan tidak lagi bersifat sementara, tetapi mulai menjadi norma sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif tidak hanya menghasilkan inovasi program, tetapi juga mampu membentuk perubahan nilai budaya yang berkelanjutan.

B. Dimensi perubahan budaya: dari kesadaran menuju praktik kolektif

Perubahan nilai budaya dalam pengelolaan sampah tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan dinamika kognitif, perilaku, dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Wiechert et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, proses tersebut dapat dipahami dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) peningkatan kesadaran, (2) pembentukan kebiasaan, dan (3) penguatan identitas kolektif. Ketiga tahapan ini merupakan hasil temuan empiris yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses transformasi yang berkelanjutan.

Pada tahap awal, peningkatan kesadaran menjadi fondasi utama dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses edukasi menjadi kunci dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Menurut Ketua Perbanusa (Persatuan Bank Sampah Nusantara) Cimahi, tantangan utama dalam pengelolaan sampah bukan terletak pada aspek teknis, melainkan pada rendahnya kesadaran masyarakat, di mana “tantangan awal itu bukan teknis, tapi bagaimana masyarakat sadar dulu bahwa sampah itu tanggung jawab bersama.” Senada dengan hal tersebut, Ketua Bening Saguling Foundation Kabupaten Bandung Barat menekankan bahwa “edukasi harus terus dilakukan, karena banyak masyarakat yang belum memahami nilai ekonomis dari sampah.” Sementara itu, Ketua RW 7 Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung juga menyampaikan bahwa perubahan perilaku masyarakat sangat bergantung pada proses penyadaran yang berkelanjutan di tingkat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dimulai dari aspek kognitif, di mana individu mulai memahami dampak lingkungan sekaligus potensi manfaat dari pengelolaan sampah.

Tahap berikutnya adalah pembentukan kebiasaan, di mana kesadaran yang telah terbentuk mulai diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Berdasarkan observasi dan wawancara, masyarakat di lokasi penelitian mulai melakukan pemilahan sampah dari sumber, terlibat dalam kegiatan bank sampah, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Ketua RW 7 Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung menyatakan bahwa “kalau sudah dibiasakan, lama-lama jadi rutinitas, bahkan warga saling mengingatkan.” Hal ini diperkuat oleh Ketua Perbanusa Cimahi yang menjelaskan bahwa keberhasilan bank sampah sangat ditentukan oleh konsistensi perilaku

masyarakat dalam memilah sampah sejak dari rumah. Selain itu, Ketua Bening Saguling Foundation juga menekankan pentingnya peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan tersebut melalui pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diperkuat oleh interaksi sosial dan norma kelompok.

Seiring berjalannya waktu, praktik-praktik tersebut berkembang menjadi bagian dari identitas sosial komunitas. Tahap penguatan identitas kolektif ditandai dengan munculnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap praktik pengelolaan sampah yang dijalankan. Ketua Bening Saguling Foundation Kabupaten Bandung Barat menyatakan bahwa komunitas yang aktif dalam pengelolaan sampah cenderung memiliki solidaritas sosial yang lebih kuat. Sementara itu, Ketua RW 7 Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung mengungkapkan bahwa *“sekarang warga sudah merasa malu kalau tidak ikut kegiatan pengelolaan sampah, karena ini sudah jadi budaya di lingkungan kami.”* Hal ini juga didukung oleh Ketua Perbanusa Cimahi yang melihat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa norma sosial telah terbentuk dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga konsistensi perilaku masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih mendalam, yaitu nilai dan identitas sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku yang tidak disertai internalisasi nilai cenderung bersifat sementara, sedangkan perubahan yang berbasis nilai memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, kepemimpinan inovatif memainkan peran penting sebagai penggerak transformasi melalui penciptaan ruang pembelajaran, penguatan interaksi sosial, serta pembangunan narasi kolektif yang mendorong perubahan (Torfing et al., 2020).

C. Faktor penghambat kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah

Meskipun menunjukkan dampak positif dalam mendorong perubahan perilaku dan penguatan nilai lingkungan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang membatasi efektivitas kepemimpinan inovatif dalam praktiknya. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek struktural dan sosial yang saling berkelindan dalam proses implementasi di lapangan. Secara umum, berbagai kendala yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Hambatan kultural: Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta sikap apatis menjadi tantangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya membutuhkan waktu panjang dan tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi program jangka pendek.
2. Hambatan struktural: Keterbatasan infrastruktur, seperti kurangnya fasilitas pengolahan, armada pengangkutan, dan lahan, menjadi kendala serius. Selain itu, keterbatasan dukungan kebijakan dan pendanaan juga memperlambat pengembangan inovasi di tingkat komunitas.
3. Hambatan sumber daya manusia: Kurangnya SDM yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan sampah serta keterbatasan kader lingkungan menjadi faktor penghambat keberlanjutan program. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan inovatif memerlukan sistem regenerasi yang kuat agar tidak bergantung pada figur tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperluas konsep kepemimpinan inovatif dengan menunjukkan bahwa perannya tidak hanya terbatas pada penciptaan inovasi, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya. Penelitian ini juga mengisi *gap* dalam literatur dengan mengintegrasikan perspektif kepemimpinan, pengelolaan sampah, dan perubahan nilai budaya dalam satu kerangka analisis.

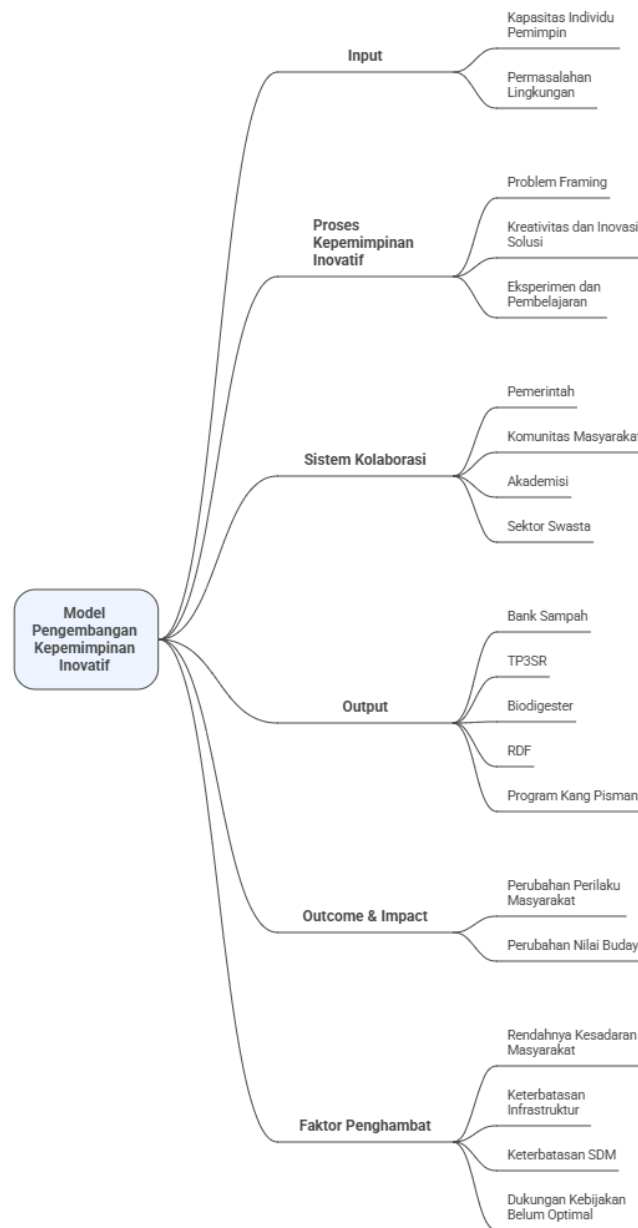
Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pengelolaan sampah perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan teknologi dan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan kapasitas kepemimpinan di tingkat lokal, pemberdayaan komunitas, serta strategi perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pendekatan yang menggabungkan inovasi teknis dan

transformasi sosial terbukti lebih efektif dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang adaptif dan berkelanjutan.

D. Sintesis Temuan Kepemimpinan Inovatif dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah elemen kunci yang membentuk dinamika kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah berbasis transformasi budaya. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai perumusan model konseptual baru, melainkan sebagai sintesis empiris yang merepresentasikan keterkaitan antar aspek yang muncul dari praktik di lapangan. Sintesis ini disusun berdasarkan hasil reduksi dan kategorisasi data wawancara, observasi, serta dokumentasi, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa elemen utama yang saling berhubungan.

Gambar 1. Pengembangan Kepemimpinan Inovatif dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Transformasi Budaya



Sumber: Diolah penulis.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar X, kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah diawali dari kapasitas individu pemimpin yang mencakup kemampuan memahami kompleksitas permasalahan lingkungan serta kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat.

Kapasitas ini menjadi dasar dalam menjalankan proses kepemimpinan inovatif yang meliputi kemampuan membingkai masalah (*problem framing*), mengembangkan solusi, serta melakukan eksperimen dan pembelajaran berkelanjutan. Proses tersebut selanjutnya diperkuat melalui sistem kolaborasi yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah, komunitas masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, yang berperan dalam mendukung implementasi inovasi.

Dalam praktiknya, proses kepemimpinan inovatif tersebut menghasilkan berbagai bentuk implementasi pengelolaan sampah, seperti bank sampah, TPS3R, biodigester, pemanfaatan *refuse-derived fuel* (RDF), serta program Kang Pisman. Berbagai bentuk implementasi ini tidak hanya berkontribusi pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan nilai budaya masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, partisipasi masyarakat, serta terbentuknya kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah. Namun demikian, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan yang belum optimal. Oleh karena itu, sintesis temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah merupakan proses yang bersifat dinamis, kolaboratif, dan kontekstual dalam mendorong transformasi budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas berperan dalam mendorong perubahan nilai budaya melalui proses yang bersifat kontekstual dan bertahap. Berdasarkan temuan lapangan, peran tersebut terlihat dari kemampuan pemimpin dalam membangun kesadaran kolektif, menggerakkan partisipasi, serta membentuk kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah. Para informan menegaskan bahwa tantangan utama tidak terletak pada aspek teknis pengelolaan, melainkan pada proses mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, yang dilakukan melalui edukasi berkelanjutan, keteladanan, serta penguatan interaksi sosial di tingkat komunitas. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai budaya tercermin dari pergeseran praktik sehari-hari, seperti mulai terbiasanya masyarakat memilah sampah dari sumber, keterlibatan dalam kegiatan bank sampah, serta munculnya kontrol sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, kepemimpinan inovatif tidak hanya berperan sebagai penggerak program, tetapi juga sebagai fasilitator proses pembelajaran sosial yang mendorong internalisasi nilai-nilai lingkungan. Namun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan adanya hambatan yang dihadapi, antara lain keterbatasan kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan sarana pendukung, serta kapasitas sumber daya manusia yang belum merata dalam mendukung keberlanjutan praktik pengelolaan sampah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang terbatas pada tiga aktor kunci menyebabkan temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh praktik kepemimpinan inovatif dalam pengelolaan sampah. Kedua, fokus penelitian yang menitikberatkan pada perspektif pemimpin komunitas menyebabkan aspek kebijakan dan peran institusi formal belum tergali secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan melibatkan aktor yang lebih beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan inovatif dan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. F., Purwaningrum, P., & Indrawati, D. (2021). Evaluation of waste management in tourism area of Luar Batang Village, outside area of the Historic Old Jakarta Kota, Penjaringan District, North Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1), 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/737/1/012012>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

- Ariansyah, A., Arkum, D., & Prabujaya, S. P. (2026). Analisis Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAPP)*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.31289/jiaap.v5i1.6893>
- Ariesmansyah, A., & Rosana, M. (2024). Collaborative Governance in Creative Economy: A Case Study of the Tourism and Culture Department in Majalengka Regency. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 14(1). <https://ejournal.brin.go.id/jissh/article/view/9183>
- Bodin, Ö. (2017). Collaborative environmental governance: Achieving collective action in social-ecological systems. *Science*, 357(6352), eaan1114. <https://doi.org/10.1126/science.aan1114>
- Chenavaz, R. Y., & Dimitrov, S. (2024). From waste to wealth: Policies to promote the circular economy. *Journal of Cleaner Production*, 443, 141086. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141086>
- Ddiba, D., Andersson, K., Koop, S. H. A., Ekener, E., Finnveden, G., & Dickin, S. (2020). Governing the circular economy: Assessing the capacity to implement resource-oriented sanitation and waste management systems in low- and middle-income countries. *Earth System Governance*, 4, 100063. <https://doi.org/10.1016/j.esg.2020.100063>
- Dina, D., Zakaria, M., Iskandar, E., & Suherlan, R. H. (2024). Implementasi Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan Dan Manfaatkan) Sampah Di Kelurahan Rancanumpang Kota Bandung. *NEO POLITEA*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/10.53675/neopolitea.v5i1.1346>
- Fernanda, A. D., & Maemunah, M. (2025). Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah Gondangan Sejahtera. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 9(1), 240–251. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.788>
- Hasiolan, R., & Ahsan, F. (2026). Analisis Interdisipliner Pengelolaan Sampah Di Kota Bukittinggi: Integrasi Perspektif Ekologis, Sosial, Dan Budaya. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 18(1), 93–102. <https://doi.org/10.52166/humanis.v18i1.11822>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE.
- Kasyfilham, F., & Akbar, N. A. (2025). Evaluasi Tata Kelola Sampah Yogyakarta Pasca-Piyungan: Studi Komparatif dengan Model Ekonomi Sirkular Banyumas. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 10(1), 152–181. <https://doi.org/10.25077/jakp.10.1.152-181.2025>
- Mubarrok, A. R., Wahyudi, E., & Ariyanti, L. D. (2025). Civil Society Coalition Participation in the Implementation of the Extractive Industries Transparency Initiative in Indonesia. *Journal of the American Institute*, 2(7), 925–934. <https://doi.org/10.71364/q07km563>
- Najarudin, Hadijah, S., & Sartika, W. O. (2026). Kesadaran Lingkungan Masyarakat sebagai Instrumen Tata Kelola dalam Pengelolaan Sampah di Tingkat Pemerintah Daerah: Tinjauan Literatur Tematik pada Konteks Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Karya Persada Muna (ALASKA)*, 2(1), 01–16.
- Ndoa, L. A., & Kurniati, P. S. (2022). Implementasi Kebijakan E- Government dalam Pengelolaan Sampah Melalui Aplikasi Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan Sampah (Kang Pisman) Mobile di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 4(2), 176–187. <https://doi.org/10.47650/jglp.v4i2.601>
- Purnomo, C. W. (2024). *Solusi Pengelolaan Sampah Kota Edisi Kedua*. UGM PRESS.
- Purnomo, D., Wicaksono, F., Dante, P., Purnama, A. C., & Ayulinda, D. (2024). Memahami Instrumentasi Inovasi Kebijakan: Studi Policy Hackathon pada Program Cimahi Innovathon Days di Kota Cimahi. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(2), 159–171. <https://doi.org/10.21787/mp.8.2.2024.159-171>
- Rosana, M., Achdiat, A., Marisa, M., & Tania, N. (2024). Supervision of the Waste Management in Bandung City. *Journal of Governance*, 9(4). <https://doi.org/10.31506/jog.v9i4.29932>
- Rosana, M., & Mirawati, M. (2022). Basic Characteristics of Leadership in Education and Organizations in the Era of the Millennial Generation. *European Journal of Research Development and Sustainability*, 3(7), 44–48.
- Sitompul, D. J., & Laksmono, B. S. (2024). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kang Pisman Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).15044](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).15044)
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Torring, J., Andersen, L. B., Greve, C., & Klausen, K. K. (2020). *Public Governance Paradigms: Competing and Co-Existing*. Edward Elgar Publishing.

- Turcu, C., & Gillie, H. (2020). Governing the Circular Economy in the City: Local Planning Practice in London. *Planning Practice & Research*, 35(1), 62–85. <https://doi.org/10.1080/02697459.2019.1703335>
- van de Wetering, R., Mikalef, P., & Helms, R. (2017). Driving organizational sustainability-oriented innovation capabilities: A complex adaptive systems perspective. *Current Opinion in Environmental Sustainability, Sustainability Governance*, 28, 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2017.08.006>
- Vidia, N. V. R., Unde, A. A., & Latief, M. I. (2025). Transformasi Sosial dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan: Studi Partisipasi dan Perubahan Perilaku Masyarakat Kota Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1173–1181. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.12534>
- Wiechert, J., Chaher, N. E. H., Hassan, G., Nassour, A., & Nelles, M. (2025). Extended Sector Responsibility—The Tourism Sector as a Driver for Improved Waste Management in Egypt, Morocco and Tunisia. *Recycling*, 10(2), 29. <https://doi.org/10.3390/recycling10020029>
- Yuanita, P., & Keban, Y. T. (2020). Evaluasi Efektivitas Program Kang Pisman di Kelurahan Sukaluyu dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Rekayasa Hijau : Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 4(2), 93–108. <https://doi.org/10.26760/jrh.v4i2.93-108>
- Zhang, N., Yang, C., & Wang, S. (2024). Research progress and prospect of environmental, social and governance: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Journal of Cleaner Production*, 447, 141489. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141489>
- Zhong, D., Gou, W., Zhou, X., Han, C., & Chen, J. (2024). Environmental cognition and peer attitudes: Influencing tourists' waste-sorting behavior in rural tourism destinations. *International Journal of Tourism Research*, 26(4), e2703. <https://doi.org/10.1002/jtr.2703>